

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Hakikat Pembelajaran

Manusia secara alami cenderung untuk belajar hal-hal baru. Perubahan manusia adalah karakteristik dari proses belajar. Perubahan ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara, termasuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, kemampuan, teknik, kebiasaan, dan karakteristik lain dari siswa. (Sudjana 2010). Pekerjaan sehari-hari dapat berfungsi sebagai kesempatan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Belajar dapat dilakukan dalam kelompok, sendiri, atau bahkan dengan guru. Siswa dan guru membentuk lingkungan belajar di sekolah; belajar dari diri sendiri adalah proses, sedangkan belajar dari guru adalah perilaku yang melibatkan belajar sesuatu.

Namun, belajar adalah proses yang rumit yang terjadi pada setiap orang di suatu titik dalam hidup mereka, menurut Azhar. (2014). Dimanapun dan kapanpun, interaksi antara individu dan lingkungannya menghasilkan proses belajar. Karakteristik yang menentukan pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku seseorang, yang dapat dikaitkan dengan modifikasi dalam pengetahuan, kemampuan, atau sikap mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Manusia selalu dapat belajar hal-hal baru dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak peduli kapan atau di mana mereka berada. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai proses mengubah kepribadian dan perilaku seseorang untuk memahami sesuatu. (Setiawan 2017) Setelah proses belajar, perubahan perilaku positif diharapkan, yang mengarah pada pengembangan kebiasaan siswa untuk berpikir tentang subjek.

1.1.2 Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Belajar adalah proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat mengambil bentuk tingkah laku terbuka (*overt behavior*) atau tingkah lakunya internal (*innert behavior*). Tingkah laku terbuka seperti menulis, memukul, dll, sementara tingkah laku internal seperti berpikir, berargumen, berimajinasi, dll. Perubahan dalam perilaku yang dicapai melalui pembelajaran adalah permanen, yang berarti bahwa perubahan dalam tingkah laku akan bertahan untuk waktu yang relatif lama, sehingga pada titik tertentu perilakunya dapat digunakan sebagai tanggapan (respon) terhadap rangsangan (stimulus) yang sama atau hampir sama. Namun, tidak semua perubahan perilaku merupakan suatu bentuk hasil belajar. Misalnya, beberapa orang secara reflektif menarik jari mereka karena terkena api. Ada juga perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor pematangan, misalnya, seorang anak kecil berusia 9 bulan dapat berjalan karena dia cukup matang untuk berjalan (Rifa'i 2012: 89).

Teori pembelajaran adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan realitas pembelajaran. Teori pembelajaran bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi dengan memperhatikan hubungan antara variabel yang menentukan hasil belajar. (Budiningsih 2005: 19). Dalam pendidikan, ada banyak teori pembelajaran yang diusulkan oleh para ahli, tetapi secara umum, teori pembelajaran dibagi menjadi tiga aliran: (1) aliran behavioristik; (2) aliran kognitif; dan (3) aliran humanisme.

Behaviorisme menganggap bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu (Baruque 2014: 344). Aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) tidak berasal dari kemampuan internal manusia (pengetahuan) tetapi karena faktor rangsangan (stimulus) yang menghasilkan respons. Oleh karena itu, agar kegiatan belajar siswa mencapai hasil belajar maksimal, mereka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan respons positif dari siswa. Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan hasil belajar jika mereka dapat menemukan hubungan antara rangsangan (S) dan respons (R) (Rifa'i 2012: 90).

Proses belajar pada individu dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik sengaja maupun tidak sengaja. Misalnya, pembelajaran yang disengaja terjadi saat belajar di kelas atau membaca buku. Proses belajar yang tidak disengaja misalnya reaksi seorang anak terhadap melihat suntikan. Seorang anak merasa cemas ketika ia melihat suntik, kecemasan ini juga merupakan hasil dari belajar. Anak-anak menghubungkan jarum dengan rasa sakit yang sering dirasakan selama suntikan, sehingga tubuh mereka bereaksi emosional terhadap penglihatan suntik dan menjadi cemas.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa behaviorisme menganggap bahwa lingkungan membentuk perilaku individu. Aliran behavioristik percaya bahwa tujuan utama belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) tidak berasal dari kemampuan internal manusia (pengetahuan) tetapi dari rangsangan yang menciptakan respons. Untuk kegiatan belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, mereka harus menggunakan rangsangan yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan respons positif dari siswa.

1.1.3 Jenis-jenis Teori Belajar Behavioristik

Berbagai ilmuwan telah mengusulkan teori tentang belajar, seperti teori behavioristik. Tiga dari ide-ide yang paling terkenal adalah Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, dan Frederic Skinner.

1.1.3.1 Teori Belajar *Classical Conditioning*

Teori belajar *classical conditioning* dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) asal Rusia. Menurut teori belajar *classical conditioning*, perilaku dapat diatur oleh pengkondisian secara terus menerus dan berulang. Menurut teori Pavlov, individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

1.1.3.2 Teori *Koneksionisme*

Teori *koneksionisme* dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949) dari Amerika. dalam teori koneksiisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Proses belajar akan terjadi pada diri anak jika anak memiliki ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah (*reinforcement*).

1.1.3.3 Teori *Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* dikembangkan oleh Federic Skinner (1904-1990). teori operant conditioning menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Suatu respons akan semakin kuat dengan adanya penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu (1) penguatan positif sebagai stimulus yang bisa meningkatkan pengulangan tingkah laku, stimulus ini bisa berupa hadiah, atau penghargaan; dan (2) penguatan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

1.1.4 Manfaat Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori belajar merupakan seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Sugiyanto (2004) mengungkapkan beberapa manfaat teori belajar bagi guru, diantaranya:

- 1) Membantu guru memahami bagaimana siswa belajar
- 2) Membimbing guru merancang dan merencanakan proses pembelajaran
- 3) Panduan guru mengelola kelas
- 4) Membantu guru mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri dan hasil belajar siswa
- 5) Membantu proses belajar lebih efektif dan efisien
- 6) Membantu guru memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa untuk mencapai prestasi maksimal

1.1.5 Kekurangan dan Kelebihan Teori Behavioristik

1.1.5.1 Kelebihan teori behavioristik

- 1) Sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks dan daya tahan.
- 2) Mampu mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, kreatif, dan produktif.
- 3) Membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu.
- 4) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- 5) Teori ini cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang deasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.
- 6) Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu dan mampu menghasilkan suatu perilaku yang lebih baik.

1.1.5.2 Kekurangan teori ini adalah

- 1) Pelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- 2) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
- 3) Siswa (teori skinner) baik hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan dan jeweran justru yang justru berakibat buruk pada siswa.

- 4) Tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.
- 5) Tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon.
- 6) Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini.
- 7) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi yang berlangsung satu arah.

1.1.6 Implementasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Ketika menerapkan teori pembelajaran behavioristik pada proses belajar, guru harus siap untuk melakukan dua hal: (1) menganalisis kemampuan dan karakteristik awal siswa; dan (2) merencanakan materi belajar yang akan diajarkan. (Hamalik 2004: 38).

Menurut Suciati in Budiningsih (2005: 29), guru umumnya dapat membuat pelajaran berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, termasuk:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Memecah materi pelajaran menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb
- 5) Menyajikan materi pelajaran
- 6) Memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan, dsb)
- 7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa
- 8) Memberikan penguatan (positif ataupun negatif)
- 9) Memberikan stimulus baru
- 10) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
- 11) Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan
- 12) Evaluasi hasil belajar

Sementara itu, menurut Mukinan Di Nahar (2016: 72), ada beberapa prinsip dasar dalam teori pembelajaran behavioristik, yaitu (1) motivasi belajar

adalah perubahan dalam tingkah laku; (2) yang paling penting adalah rangsangan dan tanggapan; dan (3) penguatan, yaitu apa pun yang memperkuat terjadinya respons.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang penerapan teori pembelajaran perilaku dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator implementasi teori pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) analisis lingkungan kelas saat ini; (2) memecah materi menjadi sub-sub kecil; (3) memberikan rangsangan; (4) menetapkan tugas; (5) memberikan penguatan; dan (6) memberikan hukuman. Sementara itu, aplikasi teori pembelajaran behavioristik adalah penerapan teori belajar terhadap perubahan dalam tingkah laku karena rangsangan dan respon.

1.1.7 Motivasi Belajar

Menurut McDonald dalam Hamalik (2004: 173), "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*". Motivasi adalah perubahan energi pada seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti "percobaan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Motivasi dapat dianggap sebagai dorongan dari dalam dan dari subjek melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. (Sardiman 2011: 13).

Motivasi belajar adalah aset dalam proses belajar. Motivasi berhubungan dengan antusiasme untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang lebih penting. Motivasi dipengaruhi oleh faktor pribadi, variabel sosial, sudut pandang dan keyakinan (Siang 2016: 113).

Menurut penjelasan di atas, motivasi belajar adalah komponen psikologis internal yang berkontribusi pada gairah, kebahagiaan, dan antusiasme seseorang untuk belajar. Siswa yang sangat termotivasi akan penuh energi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Bahkan jika seorang siswa sangat cerdas tetapi tidak menempatkan usaha dalam belajar, maka ia akan kekurangan

motivasi. Ketika seseorang memiliki kemauan, keinginan atau dorongan untuk melakukan kegiatan atau tindakan belajar guna mencapai tujuan belajarnya, itu disebut motivasi belajar.

1.1.8 Jenis-jenis Motivasi

Menurut Djamarah dalam Danarjati (2014: 34) motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Karena setiap orang memiliki keinginan bawaan untuk bertindak, motivasi menjadi positif dan karena itu tidak memerlukan rangsangan eksternal untuk berfungsi. Hati sanubari sering menjadi sumber motivasi intrinsik karena kesadaran. Faktor-faktor yang menciptakan motivasi intrinsik adalah kebutuhan, harapan, dan keinginan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari rangsangan eksternal atau pengaruh lain yang menyebabkan seseorang berperilaku. Motivasi eksternal dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk hadiah, lingkungan, dan dorongan keluarga.

1.1.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Sebagai dorongan, motivasi tentu memiliki faktor yang memainkan peran dalam menentukan tingkat dorongan dan bahkan kurangnya dorongan motivasi. Menurut Rifai (2012 : 137), ada setidaknya enam faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu (1) sikap; (2) kebutuhan; (3) rangsangan; (4) afeksi; (5) kompetensi; dan (6) penguatan.

1.1.9.1 Sikap

Rifa'i (2012 : 138) menyatakan bahwa sikap adalah kombinasi konsep, informasi dan emosi yang diciptakan sebagai tanggapan atas kepuasan atau ketidakpuasan terhadap beberapa orang, kelompok, ide, peristiwa atau objek tertentu. Sikap memiliki pengaruh yang kuat pada

perilaku dan pembelajaran siswa karena sikap membantu siswa memahami dunianya dan memberikan bimbingan perilaku siswa yang dapat membantu menjelaskan dunianya.

Misalnya, seorang siswa baru akan menghadiri kelas. Salah satu temannya mengatakan kepadanya bahwa gurunya killer dan membosankan. Siswa baru kemudian akan merasa gugup saat berpartisipasi dalam pembelajaran. Kemudian, selama pertemuan pertama, guru meminta untuk membahas topik dan metode yang belum dipelajari oleh siswa. Siswa baru kemudian mulai khawatir tentang gaya mengajar guru. Siswa baru menggabungkan informasi dan emosi untuk menciptakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap siswa dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Jika teman-temannya telah memberitahu dia dari awal bahwa guru itu menarik dan membantu (baik), maka kemungkinan besar sikap siswa akan berbeda.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang diciptakan dalam menanggapi seseorang, kelompok, ide, peristiwa atau objek tertentu dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ketika belajar, sikap juga dapat diubah dan disesuaikan sesuai dengan keinginan guru.

1.1.9.2 Kebutuhan

Rifa'i (2012 : 138) berpendapat bahwa kebutuhan adalah kondisi yang dialami individu sebagai kekuatan internal yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan selalu mendorong individu untuk berjuang menuju tujuannya. Semakin banyak kebutuhan yang dirasakan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mengatasi perasaan tekanan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan sebaliknya. Tekanan ini dapat diartikan menjadi keinginan ketika individu mengenali perasaan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap individu memiliki kebutuhan, dan kebutuhan yang tidak pernah berakhir. Kebutuhan siswa akan tergantung pada proses belajar, situasi saat ini dan kebutuhan akhir yang harus dipenuhi. Beberapa kebutuhan lebih dominan daripada yang lain dan terus-menerus (untuk istirahat dan keselamatan), sementara yang lain lebih sulit untuk diprediksi. (untuk dipahami dan dikelola). Kebutuhan dapat dianalogikan dengan haus. Jika seseorang haus, ia akan mencari air (tujuan). Ketika minum air, keinginan atau haus menghilang. Pendekatan yang paling terkenal untuk konsep kebutuhan adalah hierarki kebutuhan Maslow.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah kondisi yang dialami individu sebagai kekuatan internal yang membimbing mereka untuk mencapai tujuan mereka. Kebutuhan akan selalu mendorong individu untuk berjuang menuju tujuan mereka. Semakin kuat kebutuhan, semakin kuat keinginan untuk memuaskan dan sebaliknya.

1.1.9.3 Rangsangan

Rifa'i (2012 : 140), Rangsangan (stimulus) adalah perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya, melihat sesuatu, dan terbiasa dengannya, mendengar sesuatu dan kemudian mendengarkan dengan hati-hati, menyentuh sesuatu secara tak terduga dan kemudian menarik tangannya kembali. Semua ini adalah pengalaman yang merangsang.

Manusia secara alami membutuhkan stimulus. Stimulus dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorongnya untuk memahami dan menafsirkan lingkungan.

Perubahan kecil pada rangsangan memperkuat atau mengingatkan individu untuk mengarahkan perhatian mereka. Stimulasi langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Jika siswa tidak memperhatikan pembelajaran, akan ada aktivitas belajar yang sangat

sedikit. Secara umum, setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi yang diajarkan, tetapi jika siswa tidak menemukan proses belajar yang menarik maka sedikit pembelajaran akan terjadi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rangsangan adalah perubahan dalam persepsi atau pengalaman. Perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan seseorang menjadi aktif. Stimulasi dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong pemahaman dan menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil dalam rangsangan akan memperkuat atau mengingatkan individu untuk mengarahkan perhatiannya.

1.1.9.4 Afeksi

Rifa'i (2012 : 141), konsep afeksi dikaitkan dengan pengalaman emosional individu atau kelompok kecemasan, kekhawatiran dan kepemilikan pada saat belajar. Tidak ada aktivitas yang terjadi dalam kekosongan emosional. Siswa merasakan sesuatu ketika mereka belajar, dan emosi mereka dapat memotivasi mereka untuk mencapai tujuan belajarnya.

Lingkungan belajar apa pun selalu dipengaruhi oleh respon emosional siswa. Demikian pula, siswa dalam proses belajar selalu terikat oleh perasaan keberhasilan atau kegagalan, sehingga perasaan pribadi mereka sering tidak pasti. Keadaan emosional siswa dalam kegiatan belajar memiliki peran penting, sehingga guru harus memahami bahwa emosi siswa tidak hanya mempengaruhi perilaku mereka tetapi juga cara berpikir mereka. Misalnya, seorang siswa mengatakan bahwa mereka lupa untuk melakukan pekerjaan rumah mereka sehingga merasa cemas. Untuk meringankan kecemasan, dia memikirkan alasan yang disetujui oleh guru untuk tidak dihukum.

Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Jika emosi positif, mereka dapat mendorong siswa untuk belajar lebih keras. Jika buku

pelajaran dapat membangkitkan rasa heran dan bersemangat, siswa akan menikmati membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep afeksi dapat dikaitkan dengan pengalaman emosional individual atau kecemasan, kekhawatiran, dan posesivitas pada saat belajar. Emosional siswa juga sangat mempengaruhi proses belajar.

1.1.9.5 Kompetensi

Rifa'i (2012 : 142), orang pada dasarnya ingin belajar keterampilan dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alami berusaha untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan mereka. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan berhasil melakukan tugas-tugas untuk merasa puas. Begitu juga, setiap individu diprogram untuk mengeksplorasi, merasakan, berpikir, memanipulasi dan mengubah lingkungan secara efektif.

Selama proses belajar, perasaan kompetensi akan muncul jika telah menyadari bahwa keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh memenuhi standar yang dimiliki. Hal ini sering muncul pada akhir proses belajar ketika siswa dapat menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Jika siswa tahu bahwa mereka merasa mampu dan telah menguasai materi yang telah mereka pelajari, mereka akan merasa percaya diri. Kepercayaan akan menjadi faktor pendukung yang memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak.

Beberapa penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa siswa secara intrinsik termotivasi untuk belajar menguasai lingkungan dan menyelesaikan tugas dengan sukses untuk merasa puas. Demikian pula, setiap individu diprogram untuk mengeksplorasi, menyadari, berpikir, memanipulasi dan mengubah lingkungan secara efektif. Dalam keterampilan ini ada standar yang ketika dipelajari akan menghasilkan perasaan kompetensi ketika keterampilan atau pengetahuan itu memenuhi standar.

1.1.9.6 Penguatan

Rifa'i (2012 : 143), penguatan adalah peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Psikolog telah menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk oleh penguatan positif atau negatif. Penggunaan sarana penguat yang efektif seperti ganjaran, hadiah, perhatian dianggap sebagai variabel penting dalam kinerja belajar.

Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi dari peristiwa itu sendiri. Penguatan positif dapat berbentuk nyata, seperti uang atau hadiah, atau sosial, seperti kasih sayang dan perhatian. Siswa akan belajar lebih antusias dan dinamis jika mereka menerima dorongan positif dari guru. Sedangkan penguatan negatif adalah rangsangan aversif yang perlu diganti atau dikurangi dalam intensitasnya. Contoh dari penguat negatif adalah seorang guru yang berkomentar kepada seorang siswa bahwa gaya membacanya membosankan dan monoton sehingga diharuskan untuk berhenti. Pendekatan ini tentu sangat berbahaya karena dapat membunuh kepribadian siswa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa penguatan adalah peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan reaksi terjadi. Penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

1.1.10 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi tidak hanya penting sebagai faktor yang penyebab pembelajaran tetapi juga memperlancar pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar (Rifa'i 2012: 136). Penelitian tentang hubungan antara motivasi dan belajar telah dilakukan secara luas. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Uguroglu

dan Walberg (di Rifa'i 2012: 136) menganalisis 232 korelasi antara motivasi dengan belajar akademik yang dilaporkan dalam 40 penelitian dengan sampel gabungan dari 637.000 siswa di kelas 1 hingga 12. Keduanya menemukan korelasi positif 89% antara motivasi dan prestasi akademik.

Ketika dua anak memiliki kemampuan yang sama dan mendapat manfaat dari kesempatan dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan tertentu, hasil dan pencapaian anak yang termotivasi akan lebih baik daripada anak yang tidak memiliki motivasi. Jika siswa tidak termotivasi untuk belajar, kegiatan belajar tidak akan terjadi di antara siswa.

Guru harus tahu kapan siswa perlu termotivasi dalam proses belajar, sehingga proses belajar terjadi dengan cara yang menarik, komunikasi mengalir lebih lancar, mengurangi kecemasan siswa, dan meningkatkan keterlibatan siswa kreativitas dan kegiatan belajar. Meskipun motivasi adalah prasyarat penting untuk belajar, agar kegiatan belajar berlangsung secara optimal di antara siswa, faktor-faktor lain seperti kualitas belajar dan kemampuan siswa harus dipertimbangkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam belajar. Motivasi tidak hanya penting karena merupakan faktor yang menyebabkan pembelajaran, tetapi juga memperlancar pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar. Selain memperhatikan kualitas belajar dan kemampuan siswa, guru juga harus mampu dan tahu kapan siswa membutuhkan motivasi.

1.1.11 Indikator Motivasi Belajar

Ada beberapa indikator pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli. Salah satunya diusulkan oleh Sardiman (2011: 83), yang menyajikan indikator motivasi belajar, termasuk (1) tingkat tinggi keterlibatan siswa; (2) membuat upaya untuk mempertahankan motivasi pembelajaran; (3) tekun menghadapi tugas; (4) ulet menghadapi kesulitan belajar; (5) suka bekerja secara

mandiri; (6) dapat mempertahankan sudut pandang seseorang; dan (7) senang menemukan dan memecahkan masalah.

Menurut Uno (2011), indikator motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstinsik, dapat diklasifikasikan menjadi (1) tingkat perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) tingkat di mana belajar relevan dengan kebutuhan siswa; (3) tingkat kepercayaan siswa dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar; dan (4) kepuasan siswa dengan proses belajar.

Menurut Makmun (2000), indikator motivasi belajar dapat ditentukan melalui (1) durasi aktivitas; (2) frekuensi belajar; (3) upaya untuk mencapai tujuan; (4) ketahanan menghadapi kesulitan; (5) pengorbanan untuk mencapai target; (6) tujuan; (7) prestasi; dan (8) sikap terhadap kegiatan.

Berdasarkan deskripsi motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses internal atau eksternal dari individu yang menyebabkan antusiasme dan ketekunan dalam melakukan aktivitas tertentu. Indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) menunjukkan minat; (2) tekun dalam belajar; (3) ulet menghadapi kesulitan; (4) berprestasi dalam belajar; (5) suka bekerja secara mandiri.

1.1.12 Hasil Belajar

Hasil belajar disebut sebagai “apa yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar.” Selain itu, hasil belajar juga dapat dipahami sebagai “hasil dari interaksi antara kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Di sisi guru, kegiatan mengajar berakhir dengan proses mengevaluasi hasil belajar. Di sisi siswa, hasil belajar adalah akhir dari penggal dan puncak dari proses belajar”.

Menurut pendapat lain, hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki anak-anak setelah menyelesaikan aktivitas belajar”.

Berdasarkan komentar di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa ini dapat dalam bentuk kemampuan, baik dalam hal

aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar.

Indikator hasil belajar, yaitu :

- a. Ranah kognitif
- b. Ranah efektif
- c. Ranah psikomotorik

1.1.13 Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa menggambarkan hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi untuk kegiatan belajar mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari upaya guru diukur dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana tujuan dicapai, guru perlu mengetahui hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan belajar. Hasil belajar akan dicapai melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar selalu diungkapkan dalam hal perubahan perilaku. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang diharapkan meliputi tiga aspek : aspek kognitif, aspek afektif (emosional) dan aspek psikomotor. Penjelasan Penjelasan dari tiga aspek dari hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif adalah aspek dari hasil belajar yang mencakup aktivitas mental (otak). Semua upaya yang terkait dengan fungsi otak terletak pada aspek kognitif. Hasil belajar dari aspek kognitif ini mewakili tingkat yang paling dasar dari tiga aspek hasil belajar di atas.
2. Aspek afektif adalah aspek hasil belajar yang terkait dengan sikap siswa dan sikap ini dapat diharapkan berubah jika siswa memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi. Hasil belajar emosional ini akan dimanifestasikan pada siswa dalam banyak perilaku yang berbeda seperti perhatian pada pelajaran, disiplin, motivasi untuk belajar, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Psikomotor adalah aspek dari hasil belajar yang melibatkan keterampilan atau kemampuan untuk bertindak setelah siswa menerima instruksi. Pembelajaran psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pembelajaran kognitif (mengerti sesuatu) dan pembelajaran afektif (yang hanya muncul dalam bentuk kecenderungan untuk perilaku).

Hasil pembelajaran kognitif dan hasil pembelajaran afektif ini akan menjadi hasil pembelajaran psikomotor, Siswa memiliki hasil pembelajaran psikomotor jika mereka telah menunjukkan perilaku atau tindakan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam aspek-aspek yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam aspek kognitif dan Aspek afektif.

Dari tiga aspek ini, aspek kognitif paling banyak dievaluasi oleh guru untuk menentukan hasil belajar siswa di sekolah, karena terkait dengan kemampuan siswa untuk menguasai konten dan materi belajar. Namun, ini tidak berarti bahwa aspek emosional dan psikomotor diabaikan. Selama proses belajar, siswa terkadang lupa untuk memperhatikan kemajuan yang telah mereka lakukan dalam mencapai hasil belajar mereka sejauh ini.

"Penelitian menunjukkan bahwa pengakuan seseorang terhadap hasil belajar atau kemajuan mereka sangat penting, karena mengetahui hasil yang dicapai, seseorang akan melakukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kinerja belajar selanjutnya." Oleh karena itu, hasil belajar harus diinformasikan kepada siswa sehingga mereka dapat lebih giat dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Kinerja siswa tentu saja tidak dapat dipisahkan dari keberadaan nilai sebagai indikator yang baik atau buruk dari hasil pembelajaran siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa akan diungkapkan dalam bentuk nilai-nilai aktual yang diperoleh melalui penilaian hasil belajar.

"Evaluasi hasil belajar adalah proses mengevaluasi hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria tertentu." Penilaian hasil pembelajaran standar dalam bentuk numerik, alfabetik atau bentuk lainnya, yang

dilakukan oleh guru melalui tes atau kuis yang berkaitan dengan materi yang diterima selama proses pembelajaran. Pengelompokan hasil yang diperoleh melalui tes atau pemeriksaan harus disesuaikan dengan standar yang berlaku.

1.1.14 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kesuksesan atau kegagalan dalam proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) masing-masing individu, serta faktor yang datang dari luar (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: Secara spesifik, masalah berasal dari faktor internal yang terkait dengan: (1) kepribadian siswa, (2) sikap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan untuk memproses materi belajar, (6) kemampuan untuk menemukan hasil belajar, (7) kepercayaan diri, (8) kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh: (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, terutama rekan sejawat, (c) kurikulum, (d) fasilitas dan infrastruktur.

Dari perspektif lain, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

- a. Faktor internal, termasuk faktor fisiologis (seperti: kondisi fisik, keadaan panca indera) dan faktor psikologis (seperti: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif).
- b. Faktor eksternal, termasuk lingkungan (misalnya : alam, sosial) dan instrumental (seperti: kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen).

Para ahli telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademik seseorang. Faktor yang mereka kemukakan cukup beragam tetapi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor-faktor yang berasal dari siswa, terutama kemampuan mereka. Faktor kemampuan siswa memiliki pengaruh besar pada hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan, faktor lain yang juga berkontribusi pada hasil belajar seseorang adalah motivasi

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikologis. Adanya pengaruh dari dalam siswa merupakan hal logis jika dilihat bahwa tindakan belajar adalah perubahan perilaku individu. Jadi, sejauh apa upaya siswa untuk mengkondisikan dirinya untuk tindakan belajar, sampai sejauh itu ia juga akan mencapai hasil belajar. Namun, hasil belajar yang dicapai siswa selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang disebut lingkungan.

Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada dasarnya terkait dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yang merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor dalam siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam kegiatan belajar siswa.

1.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang disusun oleh (Muhammad Imam Bustanul Arifin) dengan judul “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-prinsip Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang” tahun 2017.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah kemampuan mengajar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-

sama untuk mencari pengaruh teori behavioristik terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada teori behavioristik dengan motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian diatas berfokus pada teori behavioristik, prinsip pembelajaran, kompetensi pedagogik dengan motivasi belajar siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh (Husna Faizatu Umniah) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019” tahun 2018.

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai motivasi dan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah skripsi diatas hanya membahas hubungan motivasi dan hasil belajar tanpa melibatkan teori belajar yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini penulis melibatkan teori belajar behavioristik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

1.3 Kerangka Pikir

Teori belajar behavioristik berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Beberapa ciri utama dari teori penerapan belajar behavioristik adalah adanya stimulus, penguatan dan hukuman. Secara umum apabila melihat ciri utama dari penerapan teori belajar behavioristik diatas merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti yang diungkapkan Rifa’i (2012), yaitu faktor rangsangan dan penguatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ni Kadek Sujianti (2016) tentang pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment terhadap motivasi.

“Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula”. Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar pula. Selanjutnya mutu hasil belajarpun akan menjadi rendah”. Jadi, semakin baik motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajarnya, begitupun sebaliknya semakin kurang motivasi belajar siswa, maka hasil belajarnya juga akan semakin kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaa (Sugiyono 2013: 96).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Penerapan teori belajar behavioristik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMAN 1 Panai Hulu.

Gambar 2. 1 Bagan Pembelajaran Behavioristik

